

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM UPAYA PROMOSI SERTA KONSERVASI BUDAYA LOKAL NUSANTARA

I Putu Nugraha Adi Putra Yasa¹, Ni Kadek Intan Dwi Cahyani², I Putu Ade Mahendra Putra Pratama³, Dr. Ni Made Dwi Puspitawati, S.E., M.M.⁴

¹²³⁴Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar *e-mail*: nugrahapande2004@gmail.com

Abstrak

Media sosial merupakan suatu platform penyebaran informasi tercepat. Di era sekarang ini, media sosial juga memberikan dampak terhadap mudahnya penetrasi budaya asing ke Indonesia. Dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal Indonesia, media sosial dapat menjadi sarana yang cukup efektif. Dengan itu, perlu dilakukannya penelitian untuk mengkaji manfaat media sosial dalam rangka mempromosikan dan menjaga keberlangsungan budaya lokal Nusantara. Kebudayaan merupakan warisan negara yang harus dilestarikan agar tetap bertahan di era globalisasi saat ini. Kebudayaan sendiri didefinisikan sebagai keseluruhan aktivitas manusia yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat dan lainnya. Kebudayaan ini tentu harus mendapatkan tindakan konservasi dari negara kita sendiri mengingat nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya. Kegiatan konservasi sendiri berarti tindakan pelestarian yang dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan lokal. Pelestarian ini dilakukan dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi bagi kebudayaan lokal di Indonesia. Metode dalam artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis ulasan naratif (*narrative review*). Media sosial sebagai sarana pelestarian kebudayaan Indonesia yang memiliki tingkat efisiensi tinggi dalam penyebaran informasi telah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat setiap harinya. Media sosial memiliki banyak fitur yang membuat penggunaannya merasa nyaman saat digunakan dimanapun. Media sosial merupakan sebuah sarana atau wadah digunakan untuk mempermudah interaksi diantara sesama pengguna dan mempunyai sifat komunikasi dua arah. Selain sebagai sarana komunikasi, media sosial juga bisa menjadi sarana edukasi di era modern saat ini. Tentu, ini akan memberikan dampak positif apabila digunakan dengan bijak dan cermat.

Kata kunci: media sosial, budaya, konservasi

Pendahuluan

Media sosial merupakan suatu *platform* penyebaran informasi tercepat. Di era modern ini, melalui media sosial masyarakat dapat menemukan informasi yang dibutuhkan secara cepat dan akurat. Di samping itu, media sosial saat ini sangat memudahkan dalam menjangkau apapun yang dibutuhkan, baik antarpulau maupun

antarnegara. Dalam hal ini, media sosial sangat membantu aktivitas yang sedang dijalani. Jadi, dengan penggunaan media sosial yang baik dan benar dapat berdampak positif bagi masyarakat.

Di era sekarang ini, media sosial juga memberikan dampak terhadap mudahnya penetrasi budaya asing ke Indonesia. Perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat khususnya generasi muda sangat mudah terhubung dengan budaya luar. Media sosial sebagai salah satu sarana komunikasi memberikan arus informasi tidak terbatas yang secara tidak langsung memberikan akses terhadap budaya asing seperti gaya berpakaian, musik, film dan bahkan gaya hidup. Sebagai generasi muda yang memiliki jiwa eksplorasi yang tinggi, budaya asing ini tentunya memiliki daya tarik tersendiri bagi mereka yang ingin belajar dan merasakan hal-hal baru di luar budaya lokal. Namun, hal ini juga memberikan ancaman terhadap budaya lokal sebagai salah satu identitas bangsa Indonesia.

Salah satu bentuk ancaman terhadap budaya lokal Nusantara, yakni adanya “*Korean Waves*” yang kian mewabah. Hal ini didukung berdasarkan data yang dipaparkan di laman goodstats.id, Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai fans *K-Pop* terbanyak di dunia. *Korean Waves* sendiri adalah suatu fenomena yang menyajikan budaya-budaya Korea Selatan melalui musik, drama televisi, gaya berpakaian hingga makanan yang dikemas secara baik sehingga memberikan daya tarik tersendiri bagi peminatnya. Salah satu produk *Korean Waves* yang sangat diminati oleh kaum generasi milenial adalah musik pop atau yang sering kita kenal dengan istilah *K-Pop*. Tentu ini bukan hanya menjadi sebuah trend di kalangan peminatnya, bagi Korea Selatan ini adalah kekuatan sosial dan ekonomi yang mengubah citra Korea Selatan di mata dunia. Pada akhir tahun 1990-an, sebagian wilayah Asia mengalami krisis keuangan yang menyebabkan kepanikan akan keruntuhan ekonomi dunia. Namun, ditengah krisis tersebut Korea Selatan justru membangun Kementerian Kebudayaan dengan departemen khusus *K-pop*, mereka juga membangun auditorium, memuktahirkan teknologi hologram, dan juga mengatur bar karaoke. Terlihat, Korea Selatan begitu serius dalam merespon kebudayaan yang mereka miliki. Kita sebagai bangsa Indonesia juga seharusnya bisa melakukan apa yang dilakukan oleh Korea Selatan. Alih-alih mencintai budaya lokal, masyarakat kita justru terobsesi dengan pengaruh-pengaruh budaya luar. Kebudayaan lokal baik kesenian maupun tradisi dan adat-istiadatnya mulai luntur. Indonesia yang dulu dikenal sebagai negara yang beradab, sopan santun, gotong royong, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi mulai bergeser ke arah individualisme dan pergaulan bebas.

Hal tersebut dikhawatirkan dapat melunturkan nilai-nilai kebudayaan lokal Indonesia yang secara tidak langsung mempengaruhi Pancasila sebagai karakteristik bangsa. Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara adalah persetujuan para pendiri bangsa pada saat berdirinya negara Indonesia, perlu diketahui sampai era globalisasi saat ini bangsa Indonesia masih menganut Pancasila sebagai dasar negara. Sebagai landasan nasional, Pancasila perlu menjadi

standar nasional dalam menghadapi berbagai ancaman global di dunia yang terus berkembang agar nantinya nilai-nilai kebudayaan lokal tetap terjaga. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda sebagai generasi penerus bangsa untuk terus menumbuhkan jiwa nasionalisme dan patriotisme, salah satunya dengan menjaga eksistensi kebudayaan lokal Indonesia.

Dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal Indonesia, media sosial dapat menjadi sarana yang cukup efektif. Dengan kemudahan dalam penyebarluasan informasi, akan memudahkan dalam melakukan penetrasi kebudayaan lokal di kalangan masyarakat. Hal ini didukung dengan kondisi bangsa Indonesia yang sebagian besar telah terhubung dengan jaringan internet. Menurut data yang dimuat di laman Hootsuite pada Januari 2023, di Indonesia terdapat 212,9 juta pengguna internet dengan 167 juta diantaranya adalah pengguna media sosial aktif. Rata-rata dari mereka menghabiskan waktu sebanyak 3 jam 18 menit untuk menggunakan media sosial tiap harinya. Namun, upaya pelestarian budaya lokal benar-benar harus dirumuskan secara matang. Kesalahan dalam merumuskan strategi mempertahankan eksistensi budaya lokal juga bisa mengakibatkan budaya lokal semakin ditinggalkan masyarakat yang kini kian gandrung pada budaya yang dibawa arus globalisasi, Mubah (2011).

Dengan itu, perlu dilakukannya penelitian untuk mengkaji manfaat media sosial dalam rangka mempromosikan dan menjaga keberlangsungan budaya lokal Nusantara. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat memaksimalkan pemanfaatan media sosial dalam upaya promosi dan melestarikan kebudayaan lokal Nusantara.

Tinjauan Pustaka

Media Sosial

Menurut Paramitha (2011), menyatakan bahwa media sosial adalah media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif atau dua arah. Media sosial berbasis pada teknologi atau dua arah. Media sosial berbasis pada teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat satu ke banyak *audiens*, banyak *audiens* ke banyak *audiens*.

Van Dijk (Dalam Nasrullah, 2015), menyatakan bahwa media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat diliat sebagai fasiliator *online* atau menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.

Pendapat lain, media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan dalam kasus tertentu saing berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media massa (Boyd, 2015).

Meike dan Young (2015), menyatakan bahwa kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu (to be share one-to-one) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.

Pada hakikatnya, dengan media sosial dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audio visual. Sosial media diawali dari tiga hal, yaitu *sharing*, *collaborating*, dan *connecting* (Puntoadi, 2011).

Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kebudayaan berasal dari kata “*Budaya*” yang memiliki arti pikiran atau akal budi. “Berbudaya” artinya memiliki budaya sedangkan “Kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Menurut Tylor (1871), menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan lain. Definisi yang mutakhir dikemukakan oleh Marvin Harris (1999), yang seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar termasuk pikiran dan tingkah laku. Kecuali definisi dikemukakan oleh Pasurdi Suparlan (1981), menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan.

Menurut Koentjaraningrat (1974), menyatakan bahwa kebudayaan adalah gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Menurut Koentjaraningrat (1974), wujud kebudayaan ada tiga macam: 1) kebudayaan menjadi kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; 2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat; dan 3) benda-benda sebagai karya manusia.

Pada intinya, kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil-hasil tingkat laku, yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu (Linton, 1947).

Konservasi Budaya Indonesia

Secara garis besar, konservasi mempunyai arti pelestarian yaitu melestarikan daya dukung, mutu, fungsi dan kemampuan secara seimbang (MIPL, 2010; Anugrah, 2008; Wahyudi dan DYP Sugiharto (ed), 2010). Pengertian konservasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dengan cara pengawetan dan pelestarian. Konservasi budaya adalah upaya pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya suatu daerah yang bertujuan untuk menjaga nilai dan identitas dari budaya itu sendiri, hal ini juga diharapkan mampu untuk mencegah

hilangnya keanekaragaman budaya di tengah maraknya budaya asing saat ini. Konservasi budaya ini mencakup banyak hal seperti pelestarian tradisi – tradisi daerah yang ada di Indonesia serta benda – benda bersejarah yang sudah menjadi warisan benda bagi masyarakat Indonesia sejak jaman dahulu. Dengan menghargai dan menjaga warisan budaya, masyarakat dapat mempertahankan akar – akar mereka dengan melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya tersebut, namun dalam penerapannya juga diperlukan keterlibatan aktif dari komunitas lokal karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang tak ternilai tentang warisan mereka sendiri sehingga bisa dikatakan ini merupakan kunci keberhasilan dalam konservasi budaya.

Sementara itu, Piagam Burra menyatakan bahwa pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Oleh karena itu, kegiatan konservasi dapat pula mencakupi ruang lingkup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi (Marquis-Kyle & Walker, 1996; Alvares, 2006). Konservasi lahir akibat adanya kebutuhan untuk melestarikan budaya lokal Indonesia yang mulai luntur akibat pengaruh budaya asing. Tentunya ini akan berdampak secara signifikan terhadap lunturnya nilai – nilai Pancasila sebagai dasar Negara, generasi muda tentunya memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya pelestarian ini. Hal ini juga ditegaskan oleh Rapoport dalam Antariksa (2009), bahwa budaya sebagai suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia bersifat tidak teraga. Kebudayaan ini akan terwujud melalui pandangan hidup, tata nilai, gaya hidup dan akhirnya aktifitas yang bersifat konkrit. Kesadaran akan punahnya budaya lokal menciptakan gagasan untuk melestarikan budaya sebagai bentuk perwujudan dari konservasi ini sendiri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *narrative review/unsystematic literature review*. *Narrative review* adalah bentuk peninjauan yang bermanfaat dalam menghimpun beragam literatur pada suatu subjek khusus dan menggabungkannya secara sintesis. Menurut Demiris, Oliver, & Washington (2019); Paré & Kitsiou (2016), tujuan dari *narrative review* adalah untuk menyajikan konteks secara menyeluruh kepada pembaca, mengenali serta menjelaskan permasalahan yang sedang diminati, dan memahami informasi atau menyoroti signifikansi penelitian baru tersebut. Terdapat beberapa langkah-langkah dalam melakukan penelitian dengan metode *narrative review*. Adapun langkah-langkahnya menurut Demiris et al (2019), yaitu melakukan pencarian, identifikasi kata kunci, meninjau abstrak dan isi literatur, serta mensintesis dan meringkas temuan dari literatur dan mengintegrasikannya ke dalam tulisan yang dibuat.

Kegiatan penelitian ini diawali dengan penentuan topik yang akan dibahas. Adapun topik yang dibahas adalah mengenai pelestarian dan promosi kebudayaan lokal melalui media sosial. Setelah itu, dilanjutkan dengan pencarian literatur-literatur yang terkait dengan topik penelitian. *Database* yang digunakan dalam

penelitian ini adalah Google Scholar. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan database-database lain yang relevan serta dapat menunjang penelitian. Analisis data pada penelitian dilakukan dengan mensintesis dan menjabarkan temuan pada literatur yang telah ditentukan. Hasil temuan dalam penelitian ini dipaparkan dalam bentuk konsep tentang bagaimana upaya melestarikan kebudayaan lokal dengan memanfaatkan media sosial.

Hasil dan Pembahasan Media Sosial sebagai Sarana Edukasi

Pentingnya penggunaan media sosial di era modern ini berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari komunikasi, pendidikan, dan lain sebagainya. Menurut Ardiansah dan Maharani (2021), menyatakan bahwa media sosial merupakan sebuah sarana atau wadah digunakan untuk mempermudah interaksi diantara sesama pengguna dan mempunyai sifat komunikasi dua arah. Selain sebagai sarana komunikasi, media sosial juga bisa menjadi sarana edukasi di era modern ini. Sarana edukasi yang dituangkan dalam media sosial bisa mengenai banyak hal, salah satunya mengenai kebudayaan lokal nusantara. Saat ini tiktok dan youtube adalah media sosial yang sering digunakan sebagai sarana untuk edukasi. Dengan banyaknya *content* edukasi mengenai kebudayaan lokal nusantara ini berdampak positif terhadap kebudayaan yang terdapat di Indonesia.

Perkembangan media sosial saat ini memberikan kemudahan untuk masyarakat dalam melihat dan memberikan informasi secara *online* (Sari dan Basit, 2020). Penggunaan media sosial dapat berperan aktif dalam memilih dan menggunakannya (Blummer dan Katz, 1974). Di era sekarang yang serba digital ini ada kemudahan untuk banyak orang dalam mencari informasi, pengetahuan, dan sumber-sumber informasi yang mudah untuk diakses. Hal ini menjadikan media sosial sebagai sarana untuk edukasi dalam aspek kehidupan. Pentingnya edukasi mengenai kebudayaan lokal nusantara melalui media sosial tidak bisa dipungkiri. Dengan kemajuannya zaman di era globalisasi ini, kebudayaan lokal nusantara semakin tergerus oleh budaya asing. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti, kemajuan teknologi, arus informasi yang semakin deras, dan adanya pergeseran nilai-nilai masyarakat. Untuk melestarikan kebudayaan lokal, diperlukan upaya edukasi yang masif dan berkelanjutan. Edukasi mengenai kebudayaan lokal nusantara dapat dilakukan di berbagai media, salah satunya adalah media sosial. Edukasi mengenai kebudayaan lokal nusantara melalui media sosial penting untuk dilakukan. Edukasi dapat membantu masyarakat untuk lebih mengenal dan memahami kebudayaan lokal nusantara, sehingga dapat ikut melestarikannya.

Media Sosial sebagai Sarana Publikasi

Media Sosial menjadi salah satu aspek penting dalam penyebarluasan kebudayaan lokal, berbagai jenis media sosial seperti *Instagram*, *Facebook* dan *Twitter* memiliki pengaruh yang signifikan di era modern saat ini. Hal ini

memberikan dampak positif terhadap pelestarian kebudayaan apabila dipergunakan dengan baik dan maksimal. Kekuatan media sosial sebagai sarana publikasi terletak pada jangkauannya yang luas, suatu karya media sosial yang dipublikasikan dapat dengan mudah dibagikan kepada sesama pengguna dalam skala jangkauan yang luas. Hal ini juga memungkinkan interaksi langsung sesama pengguna yang dapat menciptakan keterlibatan secara tidak langsung dalam pelestarian dan penyebaran kebudayaan lokal. Publikasi merupakan salah satu cara untuk mempromosikan atau memperkenalkan budaya Indonesia, pada saat teknologi internet belum maju seperti saat ini publikasi merupakan kegiatan yang menghabiskan dana cukup besar. Publikasi yang dapat dilakukan saat itu hanya melalui media massa, surat kabar atau televisi, sehingga upaya untuk memperkenalkan budaya lokal pada saat itu cukup sulit untuk dilakukan.

Perkembangan teknologi saat ini memberikan pengaruh positif terhadap mudahnya proses komunikasi dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan sudah tersedianya berbagai macam media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, sehingga tidak hanya menggunakan petugas informasi, melainkan saat ini penggunaan media dalam proses komunikasi dapat lebih dioptimalkan (Sjafirah & Prasanti, 2016). Daya tarik budaya lokal dapat memiliki nilai tambah dalam aspek perekonomian khususnya pariwisata. Hal tersebut dapat dilakukan dengan upaya pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal. Pemanfaatan media sebagai media promosi budaya lokal ke dunia berdampak bagi peningkatan nilai budaya lokal tersebut (Wardhanie, 2017).

Mempertahankan budaya lokal Indonesia di era globalisasi saat ini tentu memerlukan pemanfaatan peran media sosial (Wardhanie, 2017). Globalisasi ditunjukkan dengan adanya kemajuan dibidang teknologi informasi dan komunikasi. Masyarakat dituntut untuk hidup menyesuaikan dengan zaman dan harus berupaya tetap bertahan di era gempuran modernisasi ini, karena hal tersebut merupakan bagian dari konsekuensi adanya kemajuan teknologi. Globalisasi selain memberikan dampak positif juga dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang terjadi, salah satunya adalah banyaknya unsur budaya asing yang masuk ke wilayah Indonesia. Budaya asing dapat masuk dengan mudah ke tengah masyarakat karena kurangnya pengawasan dan tidak adanya perangkat-perangkat yang mampu menampung budaya asing tersebut agar tidak langsung diterima oleh masyarakat. Hal ini dikhawatirkan jika masyarakat langsung menyerap budaya asing tersebut tanpa memperdulikan identitas nasional. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekhawatiran tersebut maka perlu menentukan strategi agar budaya lokal tetap dapat bertahan. Strategi yang dapat dilakukan adalah menjadikan beberapa media sebagai sarana untuk mempublikasikan atau mempromosikan kebudayaan Indonesia. Dengan kemajuan teknologi saat ini kita bisa memanfaatkan jaringan internet serta media sosial agar dapat digunakan untuk meningkatkan peran kebudayaan lokal yang lebih dikenal secara internasional.

Ermawan (2017) menyatakan bahwa upaya-upaya pelestarian budaya tradisi di era globalisasi saat ini terdapat berbagai faktor-faktor penghambat yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal seperti kurangnya sosialisasi dari pihak yang bertanggungjawab dalam menangani masalah tersebut maupun peran media sebagai sarana *public relations* yang menjembatani informasi informasi kepada masyarakat. Peran masyarakat juga penting untuk mengajarkan kepada generasi muda untuk ikut melestarikan budaya yang dimiliki. Faktor internal seperti rendahnya sikap nasionalisme individu untuk mencintai budaya asli Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pola hidup individualisme yang menyebabkan minimnya kesadaran untuk memiliki sesuatu secara bersama-sama.

Media Sosial sebagai Sarana Dokumentasi

UNESCO membagi cultural heritage atau warisan budaya ke dalam bentuk fisik (tangible) dan non-fisik (intangible). Tangible cultural heritage akan lebih mudah dalam pelestariannya, sebab kelestariannya hanya dipengaruhi oleh eksistensi fisiknya saja. Warisan budaya dalam bentuk fisik ini biasanya dilestarikan melalui cagar budaya dan juga museum. Hal ini berbeda dengan intangible cultural heritage. Bentuknya yang berupa non-fisik menjadikan tantangan tersendiri dalam upaya pelestariannya. Agar kebudayaan ini tetap lestari, maka eksistensinya di kalangan masyarakat harus tetap terjaga. Salah satu bentuk usaha dalam menjaga eksistensi kebudayaan non-fisik adalah melalui dokumentasi. Media sosial merupakan sarana yang efektif jika dimanfaatkan untuk mendokumentasikan kebudayaan lokal Indonesia.

Menurut Junawan & Laugu (2020), salah satu manfaat media sosial adalah sebagai sarana dokumentasi. Beragam *platform* media sosial pada dasarnya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan dokumentasi berbagai macam konten, mulai dari profil, informasi, liputan peristiwa, rekaman kejadian, hingga hasil-hasil penelitian dan studi. Jadi melalui unggahan-unggahan di media sosial, secara tidak langsung menjadi dokumentasi dari apa yang diunggah. Dengan demikian, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal Indonesia. Kebudayaan-kebudayaan yang berupa non-fisik dapat diabadikan melalui foto serta video yang nantinya diunggah di laman media sosial. Unggahan dokumentasi kebudayaan di media sosial mampu meningkatkan penetrasi kebudayaan lokal Indonesia sehingga dapat menekan pengaruh kebudayaan asing di Indonesia. Selain itu, unggahan tersebut secara tidak langsung bisa menjadi arsip untuk kebudayaan lokal Indonesia yang dapat diakses kapan saja. Maka, dengan itu keberadaan budaya lokal Indonesia tidak akan lekang oleh waktu dan tetap lestari.

Kesimpulan

Media sosial dapat menjadi sarana pelestarian sekaligus promosi kebudayaan lokal Indonesia di tengah gempuran budaya asing yang kian menyebar pesat. Cara-cara yang dapat dilakukan, yaitu dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi, publikasi, dan dokumentasi kebudayaan lokal Indonesia. Pemerintah di Indonesia telah melakukan digitalisasi terhadap lembaga yang terkait dengan kebudayaan. Hanya saja, pemerintah belum memaksimalkan pemanfaatan media sosial melalui tiga cara tersebut. Selain itu, peran masyarakat juga sangat krusial dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal Indonesia. Penciptaan *trend* mengenai kebudayaan lokal sangat dibutuhkan agar kebudayaan lokal tidak digeser oleh kebudayaan asing.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu serta berkontribusi dalam penyusunan karya tulis ini. Sebab berkat adanya kontribusi dari pihak terkait, karya tulis ini dapat terselesaikan dengan maksimal meskipun masih terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya. Semoga dengan disusunnya karya tulis ini dapat berguna bagi khalayak umum.

Daftar Pustaka

- Alifah, N. N., 2022. *Indonesia Jadi Negara dengan Fans K-Pop Terbanyak di Dunia*. [Online] Available at: <https://goodstats.id/article/indonesia-masuk-peringkat-pertama-dengan-fans-k-pop-terbanyak-di-dunia-6w71d> [Accessed 8 December 2023].
- Demiris, G. D. P. O. & Washington, K. T., 2019. Defining and Analyzing the Problem. In: *Behavioral Intervention Research in Hospice and Palliative Care*. s.l.:Elsevier, pp. 27-39.
- EGSAUGM, 2020. *Fenomena Korean Wave di Indonesia*. [Online] Available at: <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/09/30/fenomena-korean-wave-di-indonesia/> [Accessed 8 December 2023].
- Ermawan, 2017. Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, p. 5–12.
- Harris, M., 1999. *Theories of Culture in Postmodern Times*. New York: Altamira Press.

- Koentjaraningrat, 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Laugu, H. J. & N., 2020. Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia. *Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Volume 4, pp. 41-57.
- Maharani, I. A. & A., 2021. *Optimalisasi Instagram Sebagai Media Marketing*. Bandung: CV. Cendekia Press.
- Mubah, A. S., 2011. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), pp. 302-308.
- Nasrullah, R., 2015. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nugraheni, Y. & Anastasia, Y., 2017. Sosial Media Habit Remaja Surabaya. *Jurnal Komunikatif*, Volume 6, pp. 13-30.
- Paramitha, C., 2011. Analisis Faktor Pengaruh Promosi Berbasis Sosial Media Terhadap Keputusan Pembelian Pelanggan dalam Bidang Kuliner. In: *Thesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pitaloka, E. D., Aprilizdihar, M. & Dewi, S., 2022. PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, Volume 5, pp. 40-49.
- Prasanti, N. A. S. & D., 2016. PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM EKSISTENSI BUDAYA LOKAL BAGI KOMUNITAS TANAH AKSARA STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF TENTANG PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM EKSISTENSI BUDAYA LOKAL BAGI KOMUNITAS TANAH AKSARA DI BANDUNG. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, Volume 2, pp. 39-50.
- Rachman, M., 2012. Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, Volume 1, pp. 30-39.
- Suparlan, P., 1981. Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Antropologi. In: *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia (Indonesian Journal of Cultural Studies)*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Tylor, E. B., 1871. *Primitive Culture*. London: John Muray.
- Ulfah, Y. F., 2020. Optimalisasi Fungsi MEDIA Sosial sebagai Sarana. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, Volume 3, pp. 361-370.

- UNAIR News, 2019. *Medsos Jadi Wadah Efektif Simpan Kekayaan Sejarah Budaya Surabaya*. [Online] Available at: <https://news.unair.ac.id/2019/08/19/medsos-jadi-wadah-efektif-simpan-kekayaan-sejarah-budaya-surabaya/?lang=id> [Accessed 19 December 2023].
- Wardhanie, A. P., 2017. PERANAN MEDIA DIGITAL DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Proceeding (CSGPSC)*, pp. 348-354.
- We Are Social, 2023. *Digital 2023 - We Are Social Indonesia*. [Online] Available at: <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/the-changing-world-of-digital-in-2023-2/> [Accessed 10 December 2023].

